

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dari waktu ke waktu terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini bisa dilihat dari kebijakan yang telah dikeluarkan. Salah satu kebijakannya yaitu kebijakan tentang program wajib belajar, hal ini tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar yang merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu program wajib belajar sembilan Tahun. Lalu, tahun 2012 Pemerintah mencanangkan program wajib belajar 12 Tahun, atau juga bisa disebut Pendidikan Menengah Universal, program ini mempunyai tonggak hukum yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 80 Tahun 2013. Dilansir dari media New Indonesia program tersebut sudah mulai berjalan dari tahun 2015 hingga saat sekarang ini. Meskipun belum sepenuhnya berjalan dengan baik tetapi pemerintah Indonesia terus berupaya agar program ini berjalan dengan maksimal. Pendidikan diperguruan tinggi adalah salah satu usaha untuk menjadikan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik.

Masyarakat beranggapan bahwa tingkat pendidikan seseorang bakal mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu dan siap bersaing di dunia kerja. Mahasiswa yaitu generasi muda yang menjadi harapan banyak orang yang diharapkan mampu berpartisipasi untuk pembangunan bangsa Indonesia, sehingga bisa bertahan dan bersaing di dunia yang semakin maju (Setiawan, 2018:2). Oleh

karena itu, pendidikan tinggi merupakan tingkat pendidikan yang dinanti-nanti oleh banyak kalangan, karena tingkat pendidikan tinggi berpengaruh terhadap kualitas seseorang, untuk mencari pekerjaan.

Menurut (Siswoyo, 2007:121) mahasiswa adalah manusia yang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi negeri, swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap orang yang duduk pada tingkat tertinggi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa dinilai sebagai kaum akademis yang berdisiplin ilmu.

Mahasiswa bisa disebut sebagai aset suatu negara karena mahasiswa adalah sekelompok orang yang telah dididik dengan ilmu dan keterampilan. Sebagai orang yang memiliki fungsi penting di dalam masyarakat, kontribusi mahasiswa sebagai perwujudan karakter tidak dapat dipungkiri, karena mahasiswa pada dasarnya berani, kreatif, jujur, dinamis, dan tidak mementingkan diri sendiri (Yasmindo, 1957: 302). Setiap mahasiswa yang sedang melalui pendidikan di perguruan tinggi memiliki berbagai cara mengisi waktu kosong yang mereka miliki. Sebagian mahasiswa memilih untuk ikut dalam kegiatan berorganisasi. Pengalaman yang didapat saat mengikuti organisasi di kampus tentu saja sangat dibutuhkan saat jika memasuki dunia kerja.

Tidak hanya dengan berorganisasi, pada saat sekarang ini mahasiswa seringkali menghabiskan waktu untuk bekerja paruh waktu. Mahasiswa tidak hanya pelajar biasa, tetapi mahasiswa merupakan seseorang yang mulai menempuh dunia orang dewasa dimana tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas sudah dianggap bisa

untuk dipikul sehingga banyak mahasiswa yang mulai sadar akan kebutuhan hidup yang tinggi selama berkuliah lalu memanfaatkan waktu senggang untuk bekerja (Fitroh, 2015:1)

Sebenarnya, mahasiswa mendapatkan jatah uang setiap bulannya yang diberikan oleh orang tua. Pada masyarakat Indonesia umumnya orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan biaya kebutuhan kepada setiap anaknya. Uang yang diberikan oleh orang tua, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi mahasiswa. Mahasiswa memiliki kebutuhan yang banyak seperti membeli buku, makan sehari-hari, membayar uang tempat tinggal, membayar tagihan air dan listrik, membeli pulsa untuk biaya komunikasi, biaya mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Bagi sebagian mahasiswa yang ekonominya rendah, jika hanya mengandalkan uang yang dikirimkan oleh orang tua setiap bulannya, tentu saja hal itu tidak akan bisa menutup banyaknya pengeluaran yang dikeluarkan setiap harinya oleh mahasiswa. Saat banyaknya pengeluaran jika tidak seimbang dengan pemasukan yang cukup, mau tak mau mahasiswa harus memutar otak untuk mencari pemasukan lainnya, yaitu salah satunya dengan cara bekerja.

Mahasiswa yang melakukan peran ganda diharapkan untuk sanggup melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik itu manajemen waktu antara waktu kuliah dengan waktu bekerja. Kuliah sambil bekerja merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik mahasiswa (Nur, 2016:18).

Mahasiswa seringkali mengambil pekerjaan yang tidak mengganggu waktu perkuliahan mereka nantinya. Pekerjaan yang mereka ambil biasanya hanya berupa pekerjaan paruh waktu atau yang sering dikenal dengan kerja *part time*. Menurut Ronen,S (1981:56) pekerjaan paruh waktu (*Part-time work*) merupakan pekerjaan yang dikerjakan oleh mahasiswa dimana mereka tidak merasa kesulitan untuk menjalaninya

Kerja paruh waktu adalah pekerjaan yang dilakukan di bawah jam normal. Hal itu didukung dengan adanya Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUTK) yang menyebutkan bahwa pekerja atau buruh di Indonesia adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan atau dalam bentuk lain. Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 pasal 77 dan 85 menyebutkan bahwa ketentuan jam kerja adalah selama 40 jam dalam satu minggu, sedangkan menurut Badan Pusat Statistika, pekerja paruh waktu hanya bekerja kurang dari 35 jam dalam waktu satu minggu. .

Jam kerja paruh waktu, biasanya relatif sedikit dibandingkan jam kerja normal (*full time*). Terkadang juga kerja paruh waktu tidak memerlukan tuntutan alokasi waktu, jadi bisa di kerjaan kapan saja. Menurut Medelina (2017:201) pada penelitiannya yang dilakukan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, pekerjaan paruh waktu yang bisa dikerjakan oleh mahasiswa yaitu menjadi penjaga toko, fotografer, penyiar radio, *online shop*, *staff wedding organizing*, penjual pulsa, pelayan di cafe, *barista di coffee shop* dan menjadi guru les.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga informan mahasiswa Antropologi Sosial di Kota Padang, Sumatera Barat pada tanggal 10 Januari 2023, yang mengatakan bahwa pekerjaan paruh waktu yang dijalankan oleh mahasiswa Universitas Andalas diantaranya seperti menjadi pegawai cafe disekitaran kawasan kampus maupun menjadi barista, penyiar radio, penjual pulsa, jualan online, maupun menjadi pengemudi ojek online. Melalui wawancara yang saya lakukan itu, dari banyaknya pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh mahasiswa, pada saat ini menjadi pengemudi ojek online yang diminati oleh mahasiswa. Hal ini karena untuk menjadi seorang pengemudi ojek online tidak membutuhkan keahlian yang khusus untuk melakukannya. Hal ini berbeda dengan pekerjaan paruh waktu lainnya yang membutuhkan *skill* dalam melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini juga didukung dengan tingginya minat masyarakat Indonesia dalam penggunaan transportasi online seperti ojek online.

Ojek online merupakan transportasi umum roda dua yang di kendarai oleh seorang pengemudi dengan memanfaatkan teknologi pada sistem aplikasi di smartphone yang terkoneksi atau terhubung ke jaringan internet. Ojek online sama dengan ojek pada umumnya, namun karena sudah tergabung dengan kemajuan teknologi, maka bisa dibilang lebih maju. Pengguna dapat menggunakan ojek online ini dengan lebih mudah karena adanya teknologi-teknologi yang terdapat pada aplikasi smartphone. Moda transportasi berbasis teknologi yang disebut ojek online memungkinkan penggunaanya untuk melakukan perjalanan dengan lebih mudah,

cepat, dan efektif (Faridah, 2019: 9). Hal inilah yang menyebabkan ojek online dapat dengan mudah diterima di lingkungan masyarakat.

Gojek dan Grab Bike, dua layanan transportasi ojek berbasis ponsel genggam, memberikan para pengemudi ojek kemampuan untuk menjemput konsumen di mana pun mereka berada tanpa harus terikat dengan pangkalan. Menurut situs resmi Gojek, semua calon pengemudi akan menjalani pelatihan menyeluruh mengenai segala hal mulai dari penggunaan ponsel hingga praktik berkendara yang aman. Pengemudi juga akan menerima bonus ketika mereka mencapai target tertentu serta pengaturan pembagian keuntungan tambahan sebesar 80% untuk pengemudi dan 20% untuk perusahaan (Paradipta: 2015). Tingginya keuntungan yang didapatkan, membuat mahasiswa berkeinginan untuk mendapatkan penghasilan tambahan selama menjalani perkuliahan dengan ikut serta menjadi pengemudi ojek online.

Di Indonesia, transportasi ojek online dimulai pada awal tahun 2011. Gojek adalah perusahaan Ojek Online pada saat itu, perusahaan ini diluncurkan secara resmi pada tahun 2015. Grab membuka operasi di Indonesia setelah Gojek memulai debutnya dan mengamankan posisi di industri transportasi. Setiap tahun, mereka terlibat dalam persaingan yang sengit. Bisnis transportasi ojek online tidak hanya Grab dan Gojek saja melainkan ada Ojek Online lainnya seperti Indriver, Bonceng, Maxim, dan perusahaan ojol lainnya yang berkembang selama persaingan antara Gojek dan Grab (Kompasiana.com). Tersedianya berbagai macam ojek online yang ada di Indonesia membuat mahasiswa bisa memilih ingin bekerja pada jenis ojek online yang mereka inginkan.

Fenomena mahasiswa yang bekerja paruh waktu menjadi pengemudi ojek online juga terjadi di Sumatera Barat, lebih tepatnya di Kota Padang. Dengan hadirnya Gojek, Grab dan Maxim di Kota Padang membuat mahasiswa Universitas Andalas menjadi pengemudi ojek online. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan ini, alasan mahasiswa memilih bekerja paruh waktu menjadi pengemudi ojek online karena tidak terlalu menyusahkan dan tidak mengganggu waktu perkuliahan. Mahasiswa memilih menjadi pengemudi ojek online karena mendaftar menjadi pengemudinya tidaklah susah karena hanya memerlukan beberapa syarat seperti, SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian), KTP, surat-surat motor lengkap dan juga tidak ada biaya pendaftarannya.

Mahasiswa di Universitas Andalas tidak bisa dipisahkan dari adanya transportasi, tentu saja banyak mahasiswa yang memakai jasa ojek online sebagai alternative untuk berpergian baik itu ke kampus, ke cafe maupun ke kost. Transportasi ojek online menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh mahasiswa untuk mencapai tempat-tempat yang mereka inginkan. Adanya ojek online membuat mahasiswa menjadi lebih fleksibel dalam menjalani kehidupan kampus. Oleh karena itu, mahasiswa yang memilih bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online bisa menjadikan pekerjaan ini sebagai peluang untuk mendapatkan penghasilan disela-sela waktu perkuliahan mereka. Jika dilihat pendapatan menjadi pengemudi ojek online bisa digunakan untuk membantu menambah-nambah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu tentu saja memiliki tambahan rutinitas baru disamping mereka harus berkuliah. Hal ini nantinya menimbulkan konflik peran antara kuliah dan bekerja dapat menjadi sumber *stress*, absensi dan produktivitas (Lenaghan & Sengupta, 2007: 92). Melakukan peran ganda, kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah. Mahasiswa akan mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena harus bekerja agar dapat menghasilkan pendapatan dan juga mahasiswa harus tetap mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja memiliki dampak terhadap perkuliahan. Tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif bagi mahasiswa itu sendiri.

Pekerjaan paruh waktu yang dipilih mahasiswa sebagai pengemudi ojek online tentu saja mengorbankan banyak hal, seperti waktu mengerjakan tugas kuliah yang relatif lebih sedikit, waktu main dengan sesama teman yang tersita dan juga berkurangnya waktu istirahat. Pada awalnya mahasiswa hanya menjadikan pekerjaan paruh waktu sebagai sebuah kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang, yang tidak akan mengganggu waktu perkuliahan mereka. Namun, seiring dengan berjalannya waktu mahasiswa menjadi lebih lalai dalam membagi waktu antara bekerja dan berkuliah. Banyak mahasiswa yang terlalu bersemangat untuk mendapatkan uang tambahan dengan cara bekerja paruh waktu sehingga membuat ia lalai akan tanggung jawab utama mereka sebagai mahasiswa yaitu menuntut ilmu. Kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan, mengantuk pada saat jam perkuliahan, penurunan prestasi akademik, dan juga terganggunya hubungan mereka dengan sesama teman maupun dengan dosen (Ario, 2019:9).

Maraknya mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu sebagai pengemudi ojek online tentu saja memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda untuk melakukan pekerjaan ini. Berkuliah dan bekerja yang dilakukan oleh mahasiswa menimbulkan konflik pada diri mahasiswa itu sendiri. Konflik itu nantinya menimbulkan masalah. Masalah itu berkaitan dengan bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat aktivitas bekerja paruh waktu mahasiswa, khususnya terhadap perkuliahan.

B. Rumusan Masalah

Polanyi dalam *The Economy as Instituted Process*, terdapat 2 gagasan penting beliau mengenai arti ekonomi. Pertama, ekonomi dalam artian formal yaitu ekonomi sebagai proses maksimalisasi. Kedua, ekonomi dalam artian substansial yaitu ekonomi sebagai salah satu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup ditengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Polanyi, 1957:244).

Tindakan mahasiswa yang memilih memanfaatkan waktu yang mereka punya untuk bekerja paruh waktu merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup ditengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Lalu, kebiasaan bekerja paruh waktu ini sudah menjadi sebuah budaya pada saat sekarang ini. Pekerjaan paruh waktu yang dikerjakan oleh mahasiswa tentu bervariasi, seperti menjadi penjaga toko, fotografer, *online shop*, *staff wedding organizing*, penjual pulsa, pelayan di *cafe*, *barista di coffee shop* dan menjadi guru les (Medelina,2017:201). Menariknya dari banyak pekerjaan paruh waktu yang bisa dilakukan oleh mahasiswa, justru

mahasiswa cenderung memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online, dan tidak pekerjaan lain. Mahasiswa memilih menjadi pengemudi ojek online ini disebabkan oleh latar belakang pada mahasiswa dan adanya nilai-nilai budaya yang mempengaruhinya. Tidak hanya itu, nilai-nilai budaya juga muncul setelah mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Hal itu juga terjadi pada mahasiswa Universitas Andalas yang memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online untuk menambah pendapatan dengan cara bekerja paruh waktu.

Sebenarnya pekerjaan paruh waktu sebagai pengemudi ojek online yang dijalani oleh mahasiswa ini akan menimbulkan dampak yang akan mempengaruhi perkuliahan mereka dimana yang awalnya tidak perlu membagi waktu antara menuntut ilmu dan bekerja. Namun, setelah menjalani kehidupan dengan peran ganda akan berdampak baik itu dampak positif maupun negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja sebagai pengemudi ojek online?
2. Nilai-nilai budaya apa yang mempengaruhi dan muncul saat mahasiswa Universitas Andalas memilih menjadi pengemudi ojek online dan tidak pekerjaan lain?
3. Bagaimana penyesuaian waktu antara kuliah dengan bekerja dan dampaknya terhadap perkuliahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja sebagai pengemudi ojek online
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi dan muncul saat mahasiswa Universitas Andalas memilih bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online dan tidak pekerjaan lain
3. Untuk melihat penyesuaian waktu antara kuliah dengan bekerja dan dampaknya terhadap perkuliahan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial, serta sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi pihak terkait mengenai mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu sebagai pengemudi ojek online.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah tinjauan yang meninjau tentang pokok pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Tinjauan pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti tidak sama dengan penelitian orang lain.

Pertama, yaitu penelitian Bayu Agung Setiawan dan Martinus Legowo (2018) dengan judul “*Kerja Paruh Waktu Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Studi fenomenologi pada pengemudi ojek online OMAHKU “ojek mahasiswa Ketintang UNESA)*”. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Surabaya lebih tepatnya pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab dan tujuan mahasiswa UNESA bekerja paruh waktu, yang pertama adalah kondisi objektif mahasiswa. Waktu luang yang tidak produktif adalah yang kedua. Daya tarik pekerjaan paruh waktu berada di urutan ketiga. Daya tarik mengoperasikan layanan ojek online adalah faktor keempat. Faktor kelima adalah daya tarik ojek online OMAHKU, faktor yang dimiliki oleh ojek online OMAHKU dan yang berkontribusi dalam mendorong mahasiswa untuk bekerja paruh waktu, khususnya bekerja paruh waktu di grup ojek online OMAHKU. Dukungan dari orang lain, terutama dari keluarga dan teman sebaya, merupakan faktor keenam atau faktor terakhir.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini membahas tentang alasan mahasiswa memilih bekerja paruh waktu sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti nilai-nilai budaya apa yang

yang melatarbelakangi mahasiswa bekerja sebagai pengemudi ojek online dan bagaimana dampak bekerja paruh waktu yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap perkuliahan.

Kedua, yaitu penelitian Miftahul Rokhim,dkk (2020) dengan judul “*Pengelolaan Waktu Mahasiswa yang Menjadi Driver Grabbike di Kota Malang*”. Temuan penelitian ini berkaitan dengan bagaimana mahasiswa mengatur waktu mereka saat mengemudikan Grabbike di Kota Malang karena kurangnya kesempatan kerja. Mahasiswa yang mengalami kesulitan finansial sering kali mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan waktu belajar. Mereka biasanya harus bekerja setiap hari untuk membayar biaya kuliah dan biaya hidup. Hal ini berdampak pada sulitnya menyeimbangkan waktu untuk belajar dan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Uang yang dihasilkan dari pekerjaan digunakan untuk menutupi biaya hidup dan biaya kuliah selama pendidikan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian membahas mengenai pengelolaan waktu belajar mahasiswa yang bekerja sebagai pengemudi ojek online dimana pengelolaan waktu mahasiswa terbagi dua yaitu mahasiswa yang kekurangan ekonomi dan mahasiswa yang berkecukupan ekonomi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai latar belakang dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi mahasiswa menjadi pekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online dan juga bagaimana dampak yang diakibatkan dari bekerja paruh waktu terhadap perkuliahan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nofa Ade Kurniawan dan Sri Ati (2014) yang berjudul “*Motivasi Kerja Mahasiswa yang Menjadi Tenaga Paruh Waktu di UPT Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan bentuk studi kasus. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik dapat mempengaruhi kesediaan mahasiswa paruh waktu untuk bekerja. Pengembangan potensi diri, kemudahan dalam bekerja, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan merupakan aspek intrinsik. Unsur ekstrinsik meliputi dukungan orang tua, lingkungan kerja yang beragam, hubungan dengan pustakawan dan anggota staf paruh waktu lainnya, seperti tim kerja yang kuat, teman, dan bahkan keluarga, serta kebijakan atau peraturan yang terkadang tidak nyaman.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini membahas mengenai motivasi kerja mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai penjaga perpustakaan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu akan membahas nilai-nilai budaya dan latar belakang kehidupan mahasiswa bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online dan apa dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan paruh waktu yang dijalani mahasiswa terhadap perkuliahannya.

Keempat, penelitian Bayu Marzuki (2020) dengan judul “*Dampak Status Mahasiswa Pekerja Ojek Online Terhadap Relasi Sosial Keagamaan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana status sosial pengemudi ojek online mempengaruhi

hubungan sosial keagamaan. Pertama, temuan menunjukkan bahwa para pengemudi ini merasa bahagia karena mereka dapat menghidupi keluarga mereka dan membayar uang kuliah mereka karena mereka mendapatkan penghasilan sendiri. Kedua, mereka memiliki rasa persaudaraan yang kuat dengan mahasiswa lain yang mengendarai ojek online karena mereka memiliki perasaan yang sama. Ketiga, meskipun memiliki jadwal yang sangat padat, mereka tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam dan tetap menjalankan ibadah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini membahas mengenai dampak status mahasiswa pekerja ojek online terhadap relasi sosial keagamaan mereka dikampus sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas mengenai nilai-nilai budaya dan latar belakang kehidupan mahasiswa yang bekerja sebagai pengemudi ojek online, lalu juga membahas mengenai bagaimana dampak bekerja paruh waktu mahasiswa terhadap perkuliahan.

Kelima, yaitu penelitian Elma Mardelina dan Ali Muhson (2017) dengan judul "*Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik*". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Temuan ini menunjukkan bahwa bekerja paruh waktu secara signifikan mempengaruhi kinerja akademik dan kegiatan belajar. Dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, mahasiswa yang bekerja paruh waktu biasanya menghabiskan lebih sedikit waktu untuk kegiatan belajar.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai dampak bekerja paruh waktu yang dijalani oleh mahasiswa terhadap perkuliahan. Namun, yang membedakannya yaitu pada penelitian ini tidak dijelaskan pekerjaan paruh waktu yang dijalani oleh mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai nilai-nilai budaya apa yang menyebabkan mahasiswa bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online.

F. Kerangka Pemikiran

Nilai-nilai budaya adalah gagasan-gagasan mengenai apa yang oleh sebagian besar warga masyarakat diyakini sebagai hal yang penting, dihargai, dan bernilai dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1979:190), sedangkan menurut Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994), nilai budaya adalah sebuah konsep umum yang mempengaruhi perilaku seseorang yang berhubungan dengan alam, hubungan seseorang dengan orang lain dan tentang hal yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki yang mungkin berhubungan dengan orang, lingkungan maupun sesama manusia. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai rujukan tentang bagaimana orang harus hidup dalam masyarakat, namun sebagai sebuah konsep, nilai-nilai budaya sangat mencakup semuanya. Sikap dan perilaku dalam interaksi sosial di masyarakat dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi nilai-nilai

budaya berperan penting ketika mahasiswa memutuskan untuk bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online.

Menurut Williams (dalam Barker, 2006:39), bahwa budaya diartikan sebagai keseluruhan cara hidup serta sebagai seni dan pembelajaran, maksud dari budaya sebagai seni dan pembelajaran adalah serangkaian proses, khusus penemuan dan usaha kreatif. Ini berarti budaya merupakan proses kreativitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya. Bekerja paruh waktu juga merupakan sebuah budaya karena hal tersebut merupakan wujud dari kreativitas yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Andalas dalam memanfaatkan waktu senggangnya.

Menurut Koenjaraningrat (1974: 19) budaya dapat berupa segala tindakan manusia dalam rangka melangsungkan kehidupannya. Koenjaraningrat merumuskan definisi kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat. Terdapat tiga wujud kebudayaan menurut Koenjaraningrat, yaitu :

1. Sistem ide, gagasan, konsep dan pikiran manusia. Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat yang berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Ide ini berupa gagasan, nilai-nilai norma dan peraturan, yang semuanya merupakan hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan.
2. Kebudayaan adalah suatu aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial, yang berupa aktivitas

manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkrit dan dapat diamati atau diobservasi.

3. Kebudayaan sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Ini disebut dengan kebudayaan fisik, mulai dari benda diam maupu bergerak (Sulaeman, 1998:13).

Ward Goodenough (dalam Tohir, 2007: 37) budaya dalam wujud sistem budaya dan sistem sosial terdapat tindakan sosial didalamnya. Pada sistem budaya dijelaskan bahwa kebudayaan dilihat sebagai pola-pola untuk menjalankan dan menjadikan pedoman dalam melakukan tindakan manusia, sedangkan dalam sistem sosial kebudayaan adalah tindakan dari manusia itu sendiri. Tindakan sosial yang ada di dalam sistem budaya menurut Ward Goodenough terdapat pemaknaan yang sama dengan ahli sosiologi yaitu Max Weber yang berbicara tentang tindakan sosial. Menurut Max Weber (dalam Umanailo, 2019: 2) tindakan sosial merupakan tindakan yang didasari pada bentuk fakta sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, dimana sistem sosial dalam pengaruh ini diciptakan dari hubungan individu pada kelompoknya.

Salah satu tindakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa diwujudkan dengan bekerja paruh waktu. Hal ini karena, seorang mahasiswa yang melakukan kerja paruh waktu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Mahasiswa dapat dikatakan sebagai seseorang yang sedang memperoleh ilmu ataupun belajar dan mengikuti pendidikan

pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Perguruan tinggi merupakan sarana bagi seseorang untuk meningkatkan kecerdasannya, oleh karena itu mahasiswa dipandang memiliki tingkat kecerdasan, kemampuan berpikir, dan kemampuan untuk merencanakan tindakan. Hal ini mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih luas dan menggunakan waktu luangnya untuk menjadi pengemudi ojek online sebagai pekerjaan paruh waktu (Papalia dkk, 2008: 672).

Mahasiswa terdorong untuk bekerja karena perubahan dalam diri seseorang muncul melalui kegiatan yang berupa aktivitas fisik, oleh karena itu mahasiswa menggunakan pekerjaan paruh waktu sebagai alternative untuk mengembangkan skill di lingkungan kampus dan dunia kerja (Djamarah, 2008:148). Mahasiswa bekerja paruh waktu karena berbagai alasan, termasuk alasan finansial dan non-finansial. Mahasiswa bekerja paruh waktu karena berbagai faktor ekonomi, termasuk situasi keuangan yang menurun, keinginan atau keharusan untuk berkontribusi pada keuangan keluarga, dan ketidakmampuan untuk bekerja penuh waktu. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu lebih banyak melakukannya untuk tujuan sosial, rekreasi, dan pengembangan keterampilan.

Alternatif bagi mahasiswa untuk bekerja paruh waktu yaitu sebagai pengemudi ojek online. Ojek online yaitu kendaraan bermotor roda dua yang beroperasi sebagai jasa transportasi yang termasuk dalam kategori kendaraan umum pengangkutan secara kontrak (Mankiw, 2006:15). Pada saat ini ojek online lebih

diminati penggunaanya disebabkan oleh kemajuan teknologi. Ojek online yaitu ojek sepeda motor yang dapat dipesan menggunakan teknologi internet dengan memanfaatkan aplikasi pada telfon genggam. Hal ini tentu saja mempermudah penumpang dalam memesan ojek online.

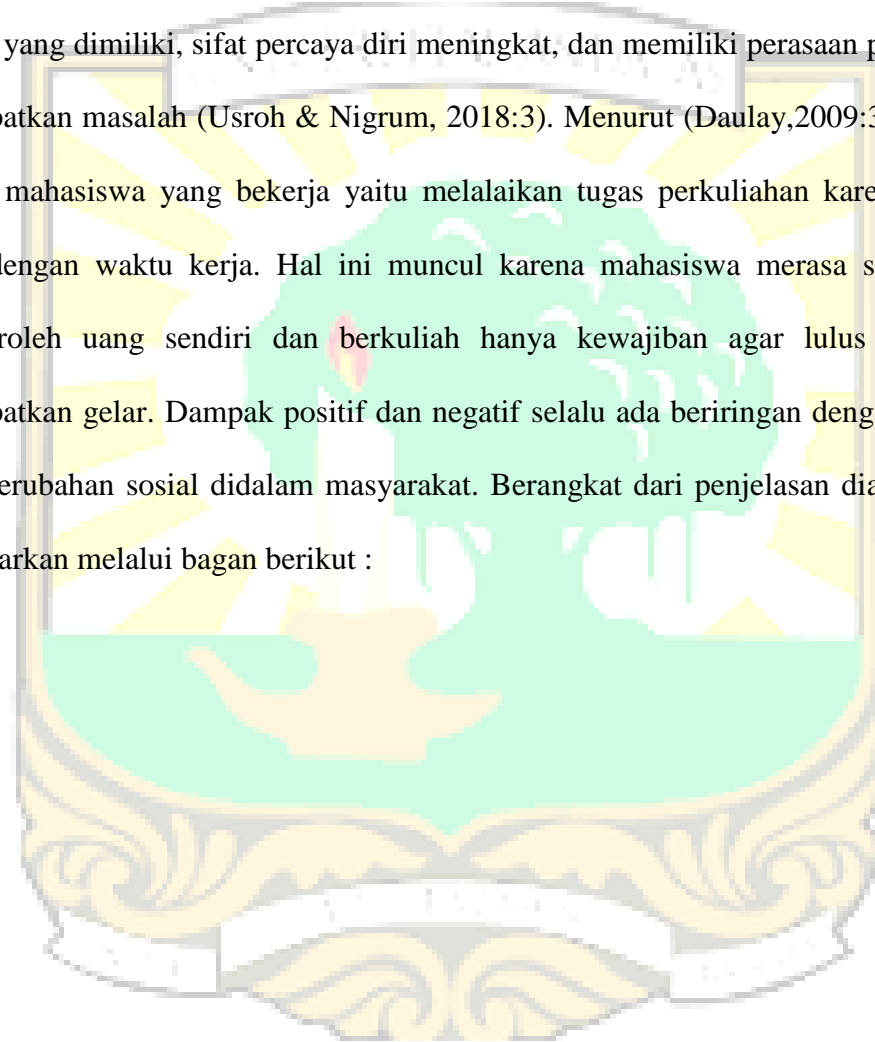
Jadi, bekerja paruh waktu yang dilakukan manusia merupakan contoh dari tindakan sosial. Mahasiswa Universitas Andalas memilih bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online. Bekerja paruh waktu yang dijalani oleh mahasiswa ini memiliki tujuan untuk dicapai. Dan tujuan inilah yang akan mendorong mahasiswa untuk melakukan kerja paruh waktu. Agar tujuan ini tercapai, seseorang memilih cara yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Saat memilih cara selalu memperhatikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai serta tetap mempertimbangkan sistem budaya yang ada di masyarakat. Sistem budaya ini dalam bentuk peraturan, nilai dan norma sosial. Tindakan sosial itu sendiri merupakan wujud dari budaya atau kebudayaan. Sedangkan tindakan sosial dapat diwujudkan dalam bekerja paruh waktu. Jadi seseorang yang bekerja paruh waktu berarti telah melakukan dan mewujudkan suatu kebudayaan.

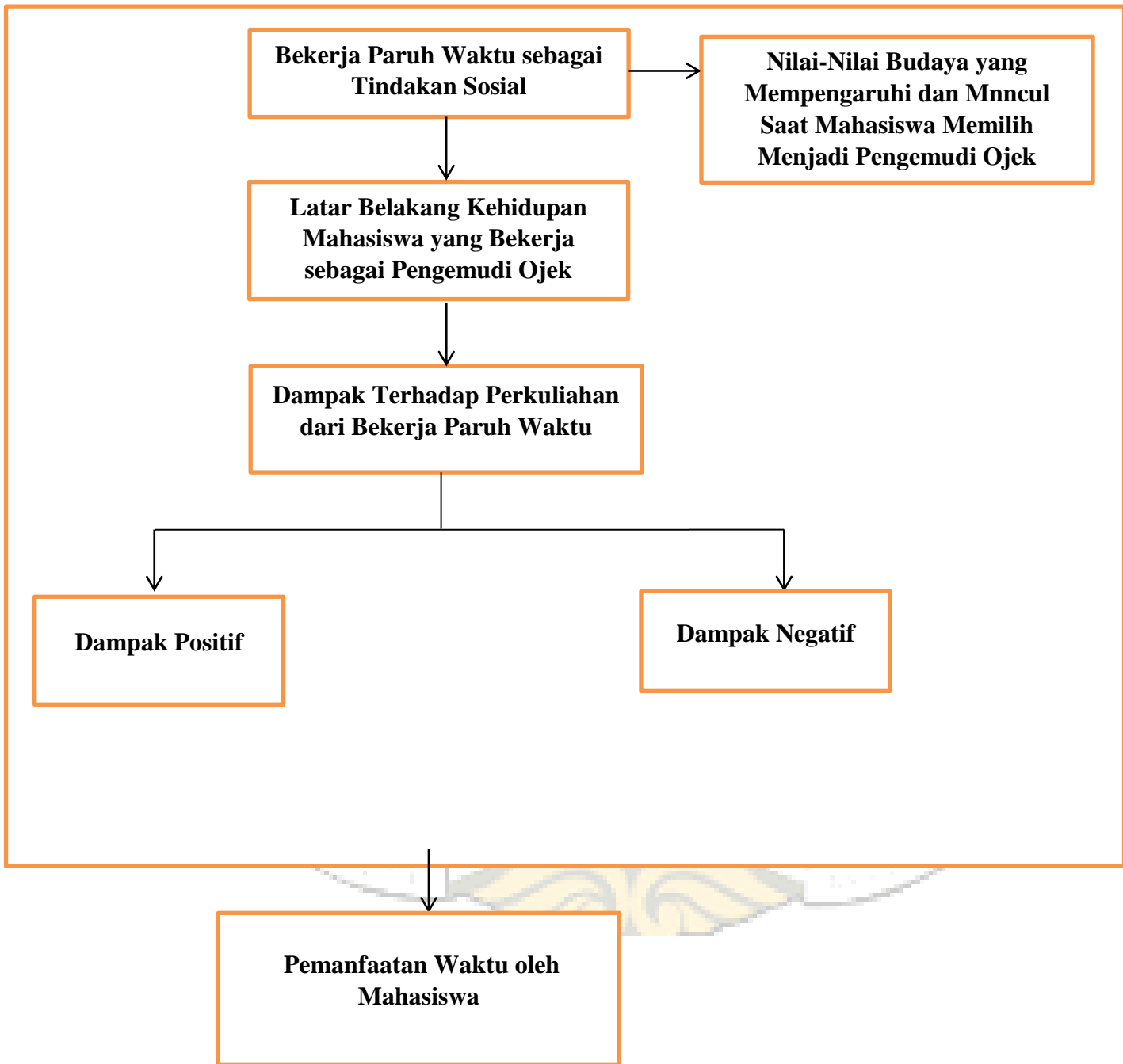
Mahasiswa yang melakukan peran ganda yaitu berkuliah sambil bekerja, tentu saja menimbulkan dampak baik itu positif maupun dampak negatif terhadap perkuliahannya. Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005: 429). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau tindakan yang

ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup.

Pilihan mahasiswa untuk berkuliah dan bekerja sedikit banyaknya akan berdampak pada perkuliahannya. Dampak positif yang ditimbulkan seperti menggali potensi yang dimiliki, sifat percaya diri meningkat, dan memiliki perasaan positif bila mendapatkan masalah (Usroh & Nigrum, 2018:3). Menurut (Daulay,2009:3) dampak negatif mahasiswa yang bekerja yaitu melalaikan tugas perkuliahan karena terlalu sibuk dengan waktu kerja. Hal ini muncul karena mahasiswa merasa sudah bisa memperoleh uang sendiri dan berkuliah hanya kewajiban agar lulus dan bisa mendapatkan gelar. Dampak positif dan negatif selalu ada beriringan dengan adanya suatu perubahan sosial didalam masyarakat. Berangkat dari penjelasan diatas, dapat digambarkan melalui bagan berikut :



Bagan 1.
Bagan Kerangka Berpikir



Data Primer, 2023

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Max Weber suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain (Kamanto,2000 : 14-15).

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut kedalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami (Ritzer, 2012: 215) :

1. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang diulang secara teratur menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan ini adalah tindakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi.
2. Tindakan afektif, tindakan ini didasarkan pada sentiment atau emosi yang dimiliki seseorang.
3. Rasionalitas nilai, tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran berikut tidak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, dan bentuk nilai lainnya.
4. Rasionalitas instrumental, berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksisnya kepentingan maupun tujuan tertentu. Jadi, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan. Contohnya

orang Indonesia kebanyakan memiliki jalan pintas agar mencapai tujuan dengan waktu yang singkat. Hal ini menggambarkan bahwa mereka beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Klasifikasi motif oleh Weber ke dalam empat kategori membantu kita memahami karakter aktor, karena setiap orang atau kelompok memiliki motivasi yang berbeda dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Peneliti menggunakan teori tindakan sosial karena para aktor tidak diragukan lagi membutuhkan tindakan yang terencana ketika berpartisipasi di tengah masyarakat, kelompok, atau organisasi. Selain itu, hasil dari upaya-upaya ini dapat menghasilkan perubahan sosial. Tindakan aktor dimotivasi oleh keinginannya untuk melakukan perubahan sosial melalui apa yang ia amati dan rasakan.

Berdasarkan teori tindakan sosial dari Max Weber ini, yang menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tentu saja memiliki cara-cara yang berbeda untuk mencapainya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai kerja paruh waktu mahasiswa sebagai pengemudi ojek online di Kota Padang, Sumatera Barat, dimana mahasiswa secara sadar memilih bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (2010: 4) pendekatan kualitatif merupakan :

“metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari data partisipan, menganalisis data secara induktif mulai tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”.

Penggunaan pendekatan kualitatif diharapkan bisa menghasilkan data yang didapatkan dari individu, kelompok maupun masyarakat yang diteliti. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang mempengaruhi dan muncul saat mahasiswa bekerja sebagai pengemudi ojek online dan latar belakang kehidupan mahasiswa Universitas Andalas bekerja menjadi pengemudi ojek online di Kota Padang, Sumatera Barat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kasus. Creswell (2015: 135) menjelaskan penelitian studi kasus sebagai pendekatan kualitatif yang menggunakan pengumpulan data secara mendalam untuk meneliti sebuah sistem kasus di dunia nyata. Penelitian studi kasus melibatkan pengumpulan data yang menyeluruh dan

mendalam yang menggabungkan sejumlah sumber informasi dari berbagai situasi yang berbeda dengan menggunakan berbagai sumber (seperti observasi, wawancara, dan lain-lain).

Pendekatan studi kasus ini berguna bagi peneliti agar mampu lebih fokus kepada tema penelitian, penerapan studi kasus pada penelitian ini berupa peneliti mampu untuk menggambarkan dan juga mendesripsikan bagaimana dampak bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online terhadap perkuliahan (Creswell, 2015: 135 – 136).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang Sumatera Barat lebih tepatnya di kawasan kampus Universitas Andalas Limau Manis. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ditemukan 21 orang mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online. Jadi, untuk pengambilan data di lapangan dapat dilakukan dengan leluasa dan juga peneliti merasa lokasi ini relevan dan cocok untuk mendapatkan dan memperjelas data yang menjadi sasaran dalam penelitian. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan:

- a. Melalui hasil observasi awal, dimana ditemukan mahasiswa Universitas Andalas yang memanfaatkan waktu luang untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online.

- b. Kampus Universitas Andalas merupakan tempat yang strategis dimana ojek online ini lebih diminati daripada kendaraan umum lainnya. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online.

3. Informan Penelitian

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik penarikan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012:81), *snowball sampling* adalah teknik pemilihan informan yang awal mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya data, peneliti menanyakan kepada sampel yang ada, siapa yang memiliki informasi yang lengkap dan mendalam sehingga bisa dijadikan sebagai informan penelitian.

Terdapat dua kategori informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini merupakan orang yang tidak diteliti, dengan kata lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti, mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek

penelitian itu sendiri (Afrizal,2014:139). Adapun informan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu :

1. Informan Pelaku

Informan pelaku meliputi mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online di Universitas Andalas.

2. Informan Pengamat

Informan pengamat pada penelitian ini yaitu teman dari mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online.

Tabel 1.
Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Jurusan	Informan
1.	Informan RA	Antropologi Sosial	Informan Pelaku
2.	Informan AY	Antropologi Sosial	Informan Pelaku
3.	Informan TK	Antropologi Sosial	Informan Pelaku
4.	Informan AM	Manajemen	Informan Pelaku
5.	Informan FC	Teknik Sipil	Informan Pelaku
6.	Informan SF	Sosiologi	Informan Pelaku
7.	Informan FA	Antropologi Sosial	Informan Pengamat
8.	Informan AN	Antropologi Sosial	Informan Pengamat
9.	Informan IL	Manajemen	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer,2023

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115).

Peneliti melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan pengamatan dan pencatatan, dengan melihat kehidupan mahasiswa terkait latar belakang kehidupan mahasiswa Universitas Andalas bekerja paruh waktu menjadi pengemudi ojek online di Kota Padang, Sumatera Barat dan juga dampak yang disebabkan dari pekerjaan paruh waktu sebagai pengemudi ojek online terhadap perkuliahan.

b. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Salim dan Syahrur, 2012: 119), wawancara merupakan percakapan, biasanya antara dua orang (terkadang bisa lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan tujuan memperoleh keterangan. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang ditujukan untuk mendalami informasi dari informan atau sebuah persoalan. Selanjutnya, akan ada pengulangan wawancara yang dilakukan untuk mendalami dan mengkonfirmasi informasi (Afrizal,

2016: 136). Pertama-tama untuk melakukan wawancara, dimulai dengan percakapan yang bersifat perkenalan, serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dan subjek penelitian. Percakapan dapat dilanjutkan dengan membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian serta meyakinkan subjek bahwa apa yang dibicarakan dapat dirahasiakan. Wawancara mendalam dilakukan hingga peneliti memahami nilai-nilai budaya yang mempengaruhi dan muncul saat mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online, latar belakang kehidupan mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja sebagai pengemudi ojek online dan juga dampak yang ditimbulkan dari bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online terhadap perkuliahan.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi, atau dengan pengumpulan dokumen berupa tulisan-tulisan (Afrizal, 2016: 21). Dokumentasi umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama, yaitu observasi dan wawancara (Herdiansyah, 2015: 245). Peneliti dalam hal ini mengumpulkan laporan-laporan, dan bukti-bukti tertulis yang relevan, yang tentunya akan lebih kuat dibandingkan informasi lisan (Afrizal, 2016: 21). Bukti-bukti tertulisnya itu seperti hasil dari wawancara yang dilakukan kepada enam informan mahasiswa Universitas Andalas yang bekerja sebagai pengemudi ojek online, artikel atau berita terkait mengenai perusahaan ojek online yang menjadi pilihan mahasiswa untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online.

5. Analisis Data

Analisis data hasil merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan adanya analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian, dan mencapai tujuan akhir dari peneliti. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (2012: 246) mengemukakan bahwa analisis dan merupakan suatu kegiatan pengolahan data agar digunakan untuk memecahkan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan pada saat pengumpulan data berlangsung.

Masing-masing data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dari data hasil mengamati dan mewawancarai mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Universitas Andalas. Setelah analisis dilakukan, barulah peneliti dapat menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses pengolahan data mentah untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Pada penelitian kualitatif bukanlah kegiatan pengkuantifikasian atau menghitung (Afrizal, 2014 : 175).

6. Proses Jalannya Penelitian

Ketertarikan penulis untuk meneliti tentang mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai pengemudi ojek online karena pada awalnya penulis banyak menemukan teman sesama kuliah penulis yang memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online dan bukan pekerjaan lain. Sebenarnya ada banyak pekerjaan paruh waktu yang bisa dikerjakan oleh seorang mahasiswa. Namun, fenomena mahasiswa yang

bekerja sebagai pengemudi ojek online sangat marak ditemukan pada saat sekarang ini, lebih tepatnya bisa ditemukan di kampus Universitas Andalas.

Pada awal penelitian, peneliti langsung melakukan wawancara dengan informan penelitian yang merupakan teman satu jurusan dari peneliti. Wawancara dilakukan di sebuah warkop yang berlokasi di pasar baru, peneliti dan informan sebelumnya sudah membuat janji untuk bertemu dan melakukan wawancara. Tujuan peneliti mengambil tempat diluar kampus untuk wawancara dengan informan agar suasana saat wawancara bisa santai dan nyaman sehingga data yang didapatkan lebih jelas. Selain dari informan yang berasal dari satu jurusan yang sama dengan peneliti, informan lainnya peneliti temui pada saat sedang melakukan observasi awal di sekitaran kampus Universitas Andalas tepatnya di halte depan fakultas teknik dan juga peneliti menemukan informan melalui relasi dari teman-teman peneliti sendiri.

Selama peneliti terjun ke lapangan, tidak semua berjalan dengan lancar. Ada beberapa kendala yang peneliti temui saat melakukan wawancara ataupun mencari informan tambahan. Kendala yang peneliti temui yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal informan karena pada dasarnya informan dalam penelitian ini seorang mahasiswa yang memiliki kesibukan seperti kuliah dan bekerja sebagai ojek online. Oleh karena itu, peneliti lebih memilih untuk melakukan wawancara pada malam hari saat informan memiliki waktu senggang untuk berbicara santai, terkadang peneliti sudah melakukan janji namun janji yang dibuat sering batal karena informan memiliki kesibukan yang mendadak.

Sebenarnya, peneliti bisa terjun ke lapangan setelah seminar proposal akan tetapi hal tersebut terkendala oleh libur semester. Dimana mahasiswa kebanyakan pulang ke kampung halaman untuk bertemu dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, peneliti baru bisa turun ke lapangan dan melakukan wawancara dengan informan pada pertengahan bulan Agustus setelah menunggu informan balik dari kampung halaman. Selama proses mencari data berlangsung, peneliti langsung menulis hasil temuan selama turun lapangan, penulisan hasil penelitian ini berlangsung beriringan dengan proses pencarian data lapangan, sehingga peneliti langsung dapat menganalisa data yang ditemukan dilapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam penulisan skripsi.

